

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, yang merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah (Nirwana, 2014; Prasetyono, 2012; PPRI NO 33, 2012). ASI eksklusif adalah praktek pemberian ASI saja kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan dan minuman lain (WHO, 2016). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan di Indonesia ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012.

Pemberian ASI eksklusif pada saat ini sebagai makanan terbaik untuk bayi di enam bulan pertama kehidupannya belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Selain itu juga diakibatkan kurangnya dukungan tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan masih adanya pengaruh dari promosi produsen makanan dan minuman bayi (PPRI NO 33, 2012).

Menurut WHO secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di dunia hanya 36% pada tahun 2007-2013 (WHO, 2015). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2014 target program ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa

Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Sumatera Barat menempati posisi kelima dengan cakupan ASI eksklusif 73,6 % (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 67,4% dengan target 75.0 %, tahun 2014 cakupannya adalah 72,5% dengan target 80.0%, dan cakupan ASI eksklusif tahun 2015 adalah 75,1% dengan target 83,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat belum mencapai target program nasional. Kota Padang berada di urutan ke 14 tertinggi dengan cakupan ASI eksklusif 70,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Padang 2015 Puskesmas Alai di Kecamatan Padang Utara menduduki peringkat pertama cakupan ASI eksklusif dengan persentase 90.63%.

Pertumbuhan panjang badan terjadi sangat pesat pada seribu hari pertama kehidupan yang dimulai dari masa janin hingga anak usia dua tahun, yang merupakan periode emas pertumbuhan bayi (Fikawati, Ahmad, & Khaula 2015). Gangguan gizi yang terjadi pada periode ini dapat mengakibatkan gagal tumbuh yang bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi (Menkes RI, 2014)

Pertumbuhan panjang badan yang optimal seorang bayi dapat dicapai dengan nutrisi yang adekuat dan kondisi tubuh yang sehat (IDAI 2013; Santoso & Anne 2009). Hal ini dapat diperoleh dengan pemberian ASI eksklusif (Adly et al., 2009). Menurut Roesli (2013) bayi ASI eksklusif lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan

ASI mengandung nutrien yang lengkap dan zat kekebalan tubuh yang melindungi bayi dari infeksi (IDAI 2013; Munasir & Nia 2008).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi di Kota Padang tahun 2014 didapatkan tinggi badan balita normal 81,65%, tinggi badan di atas rata-rata normal 1,53%, dan tinggi badan balita dibawah rata-rata normal 16,82%. Puskesmas Alai sebagai cakupan ASI eksklusif tertinggi di Kota Padang, didapatkan balita dengan tinggi badan normal berjumlah 89,17% dan tinggi balita dibawah rata-rata normal berjumlah 10,83% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016).

Menurut laporan UNICEF Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa secara nasional 1 dari 3 anak balita terhambat pertumbuhannya. Penelitian longitudinal di Kenya dan Guinea-Bissau melaporkan bahwa menyusui sampai usia lebih dari 12 bulan berhubungan dengan kecepatan pertambahan panjang badan. Hasil yang sama juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan pada anak Senegal yang menyusui sampai usia 2 tahun. Penelitian longitudinal terhadap 133 bayi Afro-Colombia berusia 5-7 bulan yang diikuti sampai usia 18 bulan juga memperlihatkan efek positif pada penambahan panjang badan. Penelitian di Republik Belarus memperlihatkan hasil pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI yang lebih lama memicu pertambahan panjang badan pada bulan-bulan pertama dan tidak memperlihatkan defisit tinggi badan pada usia 12 bulan (Tridjaja & Nanis 2008).

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Panjang Badan Bayi pada Usia 6-7 Bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi pada usia 6-7 bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi pada usia 6-7 bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 6-7 bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
2. Mengetahui panjang badan bayi usia 6-7 bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3. Mengetahui pertambahan panjang badan bayi usia 6-7 bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
4. Mengetahui perbedaan rata-rata panjang badan bayi usia 6-7 bulan dengan pemberian ASI eksklusif
5. Mengetahui perbedaan rata-rata pertambahan panjang badan bayi usia 6-7 bulan dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Andalas ataupun institusi lain dan sebagai referensi perpustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti lebih lanjut dibidang ilmu kesehatan, khususnya ilmu gizi dan ilmu kesehatan anak

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan biostatistik dan metodologi penelitian serta dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan terhadap penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan panjang badan bayi usia 6-7 bulan.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada petugas kesehatan untuk dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui untuk memberi ASI eksklusif.

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait kebutuhan bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan motivasi serta menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif dan melanjutkan hingga usia 2 tahun untuk pertumbuhan anak yang optimal.